

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Misi pendidikan yakni untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius, memiliki kemampuan memahami menghayati, mengamalkan dan mengembangkan secara terus menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan tersebut juga merupakan hak bagi semua orang yang artinya pendidikan dilaksanakan tidak memandang perbedaan orang baik itu dari sudut pandang agama, ras, suku, fisik maupun bangsa. Dari perihal fisik ini, pada kenyataannya tidak semua orang mampu memperoleh pendidikan dengan baik. Hal inilah yang dialami oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹

“Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1) kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera”.²

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “tiap-tiap

¹Depdiknas, *Permendiknas nomor 70 tahun 2009 Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa*, Dit.PSLB, (Jakarta : Depdiknas , 2009), hal. 3

²Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Kebijakan Pendidikan Inklusif di Negeri Demokrasi*, (Purwakarta : Lentera, 2001), hal. 67

warga negara berhak mendapatkan pengajaran” berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal dalam pendidikan. Selama ini, tidak sedikit kalangan masyarakat yang belum menerima secara positif kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebagian dari mereka masih memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka.

Implementasi mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas / Kejuruan). Sekolah inilah yang sering disebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Mengingat pentingnya sekolah tersebut menjadikan pendidikan inklusif tepat untuk diberikan agar mampu memberikan layanan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh pendidikan yang wajar,

bermutu, dan berkelanjutan sebagaimana anak normal. Kini telah dikuatkan lagi pada PP. No. 13 Tahun 2020 tentang Sanksi Administratif bagi pihak-pihak yang melanggar pengaturan mengenai Pendidikan Inklusif dalam peraturan ini.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum maksimal, yaitu masih memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dari anak-anak normal dan menempatkan mereka di sekolah khusus atau yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan di SLB tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal serta menghambat proses komunikasi dan interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus menjadi tereliminasi dari kehidupan sosialnya di masyarakat, dan masyarakat juga menjadi tidak akrab dengan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jawaban tuntutan dari “pendidikan untuk semua (education for all)”.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari proses pendidikan yang ada di dalamnya yang kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah kebijakan yang mengatur tentang anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perlakuan sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pada perkembangannya pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan yaitu pada awalnya pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya, seperti sekolah SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai

dengan hambatannya (SLB-A untuk sekolah anak tunanetra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu, SLB-C untuk sekolah anak tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak tunadaksa, SLB-E untuk sekolah anak tunalaras). Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian muncul sistem pendidikan inklusif yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu.³

Di Kota Blitar terdapat Peraturan Walikota Blitar Nomor 47 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, politik, suku, bangsa dan agama, serta perbedaan kondisi fisik maupun mental. Tercermin dalam peraturan tersebut, Pemerintah Kota Blitar sangat serius dalam menjalankan amanat undang-undang sebagai bentuk memberikan hak yang sama kepada setiap warga negara. Sebagai bentuk keseriusannya itu, Pemerintah kota dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Blitar telah menunjuk berbagai sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang dikuatkan dengan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kota Blitar mengenai beberapa sekolah ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara

³Abdul Salim Choiri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*, (Surakarta : UNS, 2009), hal. 46

pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah yang dimaksud antara lain mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

SDN Kepanjenlor 3 merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Blitar yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang termuat dalam surat keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Blitar. SDN Kepanjenlor 3 ini mempunyai identitas tersendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. Di SDN Kepanjenlor 3 ini mewajibkan untuk senyum dan mengucapkan “salam bahagia”, maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster mengenai nilai-nilai ketamansiswaan. Kemudian, sekolah juga menerapkan sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani yang mengakui tentang pengembangan masing-masing individu siswa yang tidak lepas dari interaksi dengan yang lainnya termasuk pendidikan. Oleh karena itu, SDN Kepanjenlor 3 mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi diri sendiri dan menggapai prestasi sendiri.

SDN Kepanjenlor 3 pada awalnya hanya mendidik anak-anak normal yang kemudian menjadi rintisan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus. Seiring berjalannya waktu dan dengan turunnya SK Kepala Dinas Kota Blitar pada tahun 2017 bahwa SDN Kepanjenlor 3 ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga menjadikan setiap tahun ajaran baru SDN Kepanjenlor 3 menerima siswa berkebutuhan khusus. Di SDN Kepanjenlor 3

terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah rerata 8 anak (namun tidak menentu jumlah siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar setiap ajaran baru). Adanya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang sangat banyak tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Permasalahan yang muncul antara lain : (1) kurangnya guru pendamping khusus dan latar belakang guru pendamping khusus yang sudah ada bukan lulusan keguruan ataupun pendidikan luar biasa, sehingga belum memahami sistemasi pendidikan inklusi yang sesungguhnya, (2) manajerial yang kurang tertata dan kurang terencana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi seperti belum dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi (dokter, psikolog, dll), dan (3) sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum memadai seperti belum adanya ruang sumber (ruang khusus dalam pendidikan inklusif untuk koordinasi guru pembimbing khusus dan shadownya).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Pendidikan Inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Kota Blitar”. Penelitian yang dilakukan didasari pada ketertarikan peneliti pada sistem pengajaran di SDN Kepanjenlor 3 yang berbeda dengan sekolah lain karena menerapkan berbagai ajaran ketamansiswaan yang penuh toleransi dan sistem among serta berbagai permasalahan yang ada di sekolah tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa

fokus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana proses implementasi program pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang perencanaan program pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mendeskripsikan tentang proses implementasi program pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk mendeskripsikan tentang evaluasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun ajaran 2020/2021.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dan menerapkan untuk kasus nyata yang terjadi di lapangan, dijadikanya evaluasi pendidikan pada umumnya, khususnya mengenai Strategi guru dalam pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah setempat (Dinas Pendidikan Kota Blitar)

Dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan Sekolah Inklusif untuk bisa diterapkan di Sekolah Dasar lainnya, baik di daerah Kota Blitar maupun Kabupaten Blitar. Juga untuk penyempurnaan kebijakan pendidikan inklusif.

b. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau berkelainan yang yang nantinya berimplikasi pada kemajuan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini.

c. Bagi Guru

1) Dapat dijadikan sumber evaluasi dan sumber informasi dalam upaya meningkatkan efektivitas mengajar saat menghadapi siswanya yang berkebutuhan khusus.

2) Dapat meningkatkan daya kreatifitasan tinggi karena diharuskan bisa

menyampaikan materi terhadap seluruh peserta didik baik yang normal saja maupun terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

- 3) Digunakan sebagai dasar untuk evaluasi untuk mengetahui tahap perkembangan penguasaan siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan baik anak yang normal juga anak yang berkebutuhan khusus.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan rasa toleransi dan rasa tenggang rasa terhadap sesama temannya, karena walaupun ada temannya yang berkebutuhan khusus ia akan tetap belajar bersama-sama mencari ilmu dalam satu wadah kelas yang menyenangkan.

e. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman untuk memilah dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan pada saat pembelajaran di pendidikan inklusif yang mengharuskan punya daya kreatifitas tinggi. Dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah, khususnya mengenai Penelitian Kualitatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai pada penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.⁴

b. Pendidikan Inklusif

Dalam penelitian ini pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif. Pendidikan inklusi ini juga bertujuan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan juga supaya anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dengan siswa-siswa reguler lainnya.⁵

2. Penegasan Operasional

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

⁴Dini Rachma, "*Implementasi menurut para Ahli*", (Bandung : Artikel tidak diterbitkan, 2014), hal. 9 dalam <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=112335>, Diakses pada 30 Agustus 2020

⁵Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi : Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), hal. 9

Pendidikan inklusi ini juga bertujuan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan juga supaya anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dengan siswa-siswa reguler lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mudah serta supaya lebih mudah untuk difahami, maka penulisan skripsi ini secara garis besar akan penulis uraikan dalam sistematika pembahasan. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Adapun masing-masing bab tersebut disusun secara sistematis dan terperinci.

1. Bab pertama, adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, adalah Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi pemaparan tentang implementasi pendidikan inklusif beserta hambatan-hambatan yang ada, dan juga upaya sekolah mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan inklusif dan evaluasi dari pihak sekolah guna memperbaiki lagi implementasi pendidikan inklusif. Selain itu juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bab ketiga, adalah Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab keempat, adalah Hasil Penelitian. Pada bab ini terdapat pemaparan data

dan temuan penelitian serta membahas tentang deskripsi fokus penelitian dan hasil penelitian, dan Pembahasan. Pada bab ini juga memaparkan mengenai pembahasan dari hasil penelitian.

5. Bab kelima, adalah adalah Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran.